

# Hubungan antara Pengetahuan tentang Hukum Perawatan Ortodonti dalam Pandangan Islam terhadap Persepsi Tenaga Pendidik Pondok Pesantren Modern terkait Perawatan Ortodonti

## *Correlation between Knowledge about Orthodontic Treatment Laws in Islamic Perspective and the Perception of Islamic Boarding School Teachers regarding Orthodontic Treatment*

Thoharoh Laili Nafsih<sup>1</sup>, Fani Tuti Handayani<sup>2\*</sup>, Nurlaela<sup>3</sup>, Sotyania Wardhianna<sup>4</sup>,  
Ryana Budi Purnama<sup>5</sup>

<sup>1,2,5</sup>Program Studi Pendidikan Dokter Gigi, Fakultas Kedokteran, Universitas Jenderal Soedirman, Karangwangkal, Purwokerto Utara, Banyumas, Jawa Tengah, Indonesia.

<sup>3</sup>Program Studi Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran, Universitas Jenderal Soedirman, Mersi, Purwokerto Selatan, Banyumas, Jawa Tengah, Indonesia.

<sup>4</sup>Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jenderal Soedirman, Grendeng, Purwokerto Utara, Banyumas, Jawa Tengah, Indonesia.

\*Corresponding author

Email: [fanitutihandayani@gmail.com](mailto:fanitutihandayani@gmail.com)

---

### **A b s t r a c t**

**Keyword :**  
Orthodontic law,  
Islamic  
orthodontics,  
Knowledge,  
Perception

**Background:** Malocclusion is a condition of occlusion deviation which is still the third-highest dental and oral health problem in Indonesia. The high prevalence of malocclusion in Indonesia has not been followed by public awareness to perform orthodontic treatment. The awareness and behavior of people to get treatment can be influenced by knowledge and perceptions. **Objective:** to analyze the relationship between knowledge about the laws of orthodontic treatment according to Islamic perspective and the perceptions of modern Islamic boarding school teachers regarding orthodontic treatment **Methods:** This study used an analytic observational method with a cross-sectional approach. The research was conducted at Zam-Zam Muhammadiyah Cilongok Islamic Boarding School. Sample selection was carried out using the simple random sampling technique with the inclusion and exclusion criteria. Knowledge and perceptions are measured using the questionnaire. A total of 78 teachers participated in this study and 50 respondents who met the criteria were obtained. Data analysis was performed by descriptive and inferential analysis using the Chi-square test. **Results:** The data obtained shows that the knowledge of teachers is dominated by knowledge in the good category (52%) and there are no respondents in the bad category of knowledge. Perceptions of teachers are dominated by moderate perceptions (68%) and there are no respondents in the bad category of perceptions. The results of the Chi-square test obtained a value of  $p = 0.000$  ( $p < 0.05$ ) and a contingency coefficient (CC) value of 0.497. **Conclusion:** There is a significant correlation with a moderate level of closeness between knowledge about the laws of orthodontic treatment in Islam and the acceptance perception of orthodontic treatment in modern Islamic boarding school teachers.

---

**Kata kunci :**  
Hukum ortodonti,  
Ortodonti Islam,  
Pengetahuan,  
Persepsi

---

### **A B S T R A K**

**Latar belakang:** Maloklusi merupakan suatu kondisi penyimpangan oklusi yang masih menjadi masalah kesehatan gigi dan mulut tertinggi ketiga di Indonesia. Angka kejadian maloklusi di Indonesia yang cukup tinggi belum diimbangi dengan kesadaran masyarakat untuk mendapatkan perawatan ortodonti. Kesadaran dan perilaku

masyarakat untuk mendapatkan suatu perawatan dapat dipengaruhi oleh pengetahuan dan persepsi. **Tujuan:** menganalisis hubungan antara pengetahuan mengenai hukum perawatan ortodonti menurut pandangan Islam dengan persepsi tenaga pendidik pondok pesantren modern terkait perawatan ortodonti. **Metode:** Penelitian ini menggunakan metode observasional analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian dilakukan di Pondok Pesantren Modern Zam-Zam Muhammadiyah Cilongok. Pemilihan sampel dilakukan dengan teknik *simple random sampling* dan menggunakan kriteria inklusi dan eksklusi. Pengetahuan dan persepsi diukur dengan menggunakan kuesioner. Sebanyak 78 orang tenaga pendidik berpartisipasi dalam penelitian ini dan didapatkan 50 orang responden yang sesuai dengan kriteria. Analisis data dilakukan dengan analisis deskriptif dan inferensial menggunakan uji *chi-square*. **Hasil:** Data yang didapatkan menunjukkan bahwa pengetahuan tenaga pendidik didominasi oleh pengetahuan dengan kategori baik (52%) dan tidak terdapat responden dengan kategori pengetahuan buruk. Persepsi tenaga pendidik didominasi oleh persepsi sedang (68%) dan tidak terdapat responden dengan persepsi yang buruk. Hasil uji *chi-square* mendapatkan nilai  $p=0,000$  ( $p<0,05$ ), dan nilai koefisien kontingensi (CC) sebesar 0,497. **Kesimpulan:** Terdapat hubungan bermakna dengan tingkat keamatan sedang antara pengetahuan mengenai hukum perawatan ortodonti dalam Islam dengan persepsi penerimaan perawatan ortodonti tenaga pendidik pondok pesantren modern.

How To Cite : Nafsih, T., L., Handayani, F., T., Nurlaela, Wardhianna, S., Purnama, R., B., 2023. Hubungan antara Pengetahuan tentang Hukum Perawatan Ortodonti dalam Pandangan Islam terhadap Persepsi Tenaga Pendidik Pondok Pesantren Modern terkait Perawatan Ortodonti. *Journal of Islamic Medicine*. 7(02), 174-183 <https://doi.org/10.18860/jim.v7i2.21150> \  
Copyright © 2023

## LATAR BELAKANG

Maloklusi adalah kondisi abnormalitas oklusi yang disebabkan oleh bermacam-macam faktor seperti lingkungan, genetik dan gabungan antara faktor lingkungan serta genetik.<sup>1</sup> Angka kejadian maloklusi di Indonesia masih terbilang sangat tinggi hingga mencapai 80% dari keseluruhan penduduk.<sup>2</sup> Kondisi maloklusi dapat menyebabkan gangguan-gangguan pada aspek kecantikan, proses bicara, dan pengunyahan sehingga memerlukan perawatan ortodonti.<sup>3</sup>

Proporsi perawatan ortodonti di Indonesia masih tergolong rendah apabila dibandingkan dengan proporsi tindakan kedokteran gigi lainnya sedangkan angka kejadian maloklusi sudah menjadi masalah rongga mulut yang menempati peringkat tertinggi ketiga di Indonesia setelah karies dan penyakit periodontal.<sup>2,4</sup> Perawatan ortodonti merupakan salah satu bagian dari perawatan kesehatan. Sedikitnya penerimaan perawatan dan pemanfaatan pelayanan kesehatan dapat dipengaruhi oleh motivasi dan kesadaran masyarakat yang rendah untuk mendapatkan

perawatan.<sup>5</sup> Motivasi yang dimiliki oleh seorang individu dapat dipengaruhi oleh faktor pendorong seperti persepsi dan pengetahuan.<sup>6</sup> Salah satu bentuk pengetahuan yaitu pengetahuan mengenai ajaran agama yang dianut oleh individu.<sup>7</sup>

Ajaran agama menjadi pedoman dan penuntun jalan bagi penganut-penganutnya dalam menjalani kehidupan.<sup>8</sup> Pemahaman mengenai ajaran agama mengalami perkembangan seiring perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, tidak terkecuali pada agama Islam. Perkembangan yang terjadi dalam ajaran agama Islam tetap harus berpegang pada nilai-nilai dan ajaran agama Islam.<sup>9</sup> Pemahaman mengenai nilai-nilai ini dapat berkembang melalui pendidikan, salah satunya pendidikan pada pondok pesantren.

Pondok pesantren dibedakan menjadi pondok pesantren tradisional dan pondok pesantren modern. Pondok pesantren modern adalah lembaga yang menyatukan antara pembelajaran ilmu agama Islam dengan ilmu pengetahuan umum<sup>10</sup>. Tenaga pendidik pondok pesantren berperan untuk menanamkan nilai-nilai agama dan modernisasi agama Islam bagi para santri.<sup>11</sup>

Tenaga pendidik sebagai salah satu sumber informasi utama bagi santri memiliki kewajiban untuk dapat mengajarkan ilmu pengetahuan, keagamaan, budi pekerti, nilai-nilai moral, serta hukum-hukum dalam agama Islam yang berkembang.<sup>12</sup> Salah satu hukum yang berkembang adalah hukum mengenai tindakan kedokteran gigi modern. Hukum-hukum yang berkaitan dengan tindakan kedokteran gigi modern umumnya ditetapkan berdasarkan kesepakatan pandangan para ulama yang dilandasi kaidah-kaidah yang telah ada.<sup>13</sup>

Hukum melakukan perawatan ortodonti bagi umat Islam menurut Bidang fatwa MUI tahun 2018 adalah diperbolehkan apabila dilakukan dengan adanya indikasi medis, sedangkan perawatan yang dilakukan dengan tujuan untuk mempercantik diri hukumnya tidak diperbolehkan.<sup>14</sup> Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rahayu pada tahun 2019 menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa pemahaman mengenai hukum melakukan perawatan ortodonti responden yang perlu diluruskan.<sup>15</sup> Pemahaman mengenai diperbolehkan atau tidaknya melakukan perawatan ortodonti dalam Islam yang masih kurang dapat menimbulkan keraguan pada seseorang untuk mendapatkan perawatan ortodonti.

Kabupaten Banyumas merupakan salah satu kabupaten di Jawa Tengah dengan proporsi perawatan ortodonti yang masih cukup sedikit yaitu sebesar 0,23% dari seluruh tindakan kedokteran gigi yang dilakukan.<sup>16</sup> Kabupaten Banyumas juga merupakan kabupaten dengan jumlah pondok pesantren yang banyak yaitu sejumlah 229 pondok pesantren, dengan 11 pondok pesantren diantaranya merupakan pondok pesantren modern.<sup>17</sup>

Salah satu pondok pesantren modern yang berada di kabupaten Banyumas adalah Pondok Pesantren Modern Zam-Zam Muhammadiyah Cilongok. Pondok pesantren ini memiliki tenaga pendidik yang banyak yaitu sejumlah 146 tenaga pendidik. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan

penelitian untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan mengenai hukum melakukan perawatan ortodonti dalam Islam dengan persepsi penerimaan perawatan ortodonti pada tenaga pendidik pondok pesantren modern.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik dengan pendekatan *cross-sectional*. Penelitian dilaksanakan selama 2 bulan yaitu pada bulan Februari hingga Maret 2023 di Pondok Pesantren Modern Zam-Zam Muhammadiyah Cilongok, Banyumas, Jawa Tengah. Sampel penelitian dipilih menggunakan teknik *simple random sampling* dan kemudian diseleksi berdasarkan kriteria inklusi serta eksklusi. Kriteria inklusi responden yang diikutsertakan dalam penelitian ini meliputi responden yang berkenan untuk berpartisipasi dalam penelitian, dapat memahami dengan baik kalimat dalam bahasa Indonesia, dan telah mengajar di Pondok Pesantren Zam-Zam Muhammadiyah Cilongok selama minimal 2 tahun. Kriteria eksklusi responden penelitian ini adalah tenaga pendidik yang tidak berkenan menjadi responden penelitian, dan responden yang memiliki keluarga dengan profesi dokter gigi spesialis ortodonti. Penelitian dilakukan setelah mendapatkan surat kelayakan etik penelitian kesehatan (*ethical clearance*) dari Komisi Etik Penelitian Kesehatan Fakultas Kedokteran Universitas Jenderal Soedirman Nomor 011/KEPK/PE/I/2023. Pengambilan data penelitian dilakukan dengan menggunakan instrumen berupa kuesioner pengetahuan dan persepsi yang telah dinyatakan valid dan reliabel berdasarkan hasil uji coba kuesioner. Pengambilan data dilakukan dengan menyebarkan kuesioner secara acak pada 78 tenaga pendidik Pondok Pesantren Modern Zam-Zam Muhammadiyah Cilongok yang kemudian diseleksi kembali berdasarkan kriteria sampel hingga didapatkan 50 responden yang sesuai. Tidak diikutserkannya jawaban 28 orang

responden lainnya dalam penelitian ini disebabkan ini karena responden tersebut tidak memenuhi kriteria inklusi yaitu lama mengajar di pondok pesantren yang belum mencapai 2 tahun.

Tahap pelaksanaan penelitian diawali dengan penjelasan singkat terkait penelitian, *inform consent*, penjelasan prosedur pengisian kuesioner, dan pengisian kuesioner oleh responden. Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis deskriptif dan analisis inferensial berupa uji *chi-square*. Analisis deskriptif dilakukan untuk mengetahui distribusi frekuensi responden berdasarkan pengetahuan dan persepsi sedangkan uji *chi-square* dilakukan untuk mengetahui hubungan antara kedua variabel penelitian. Data yang didapatkan dari pengisian kuesioner pengetahuan dan persepsi berupa total skor jawaban dilakukan pengkategorian pada masing-masing variabel sebelum dilakukan analisis. Kategori pengetahuan pada penelitian ini dibedakan berdasarkan total skor jawaban menjadi kategori buruk (0-48), sedang (49-76), dan baik (77-105). Persepsi responden pada penelitian ini dikategorikan menjadi persepsi buruk (0-29), persepsi sedang (30-47), dan persepsi baik (48-65).

## HASIL PENELITIAN

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data primer yang didapatkan dari hasil pengisian kuesioner pengetahuan dan persepsi oleh responden penelitian. Hasil analisis data yang didapatkan kemudian dijabarkan pada masing masing bagian berikut.

### Distribusi Karakteristik Responden

Distribusi karakteristik responden penelitian ini meliputi distribusi berdasarkan jenis kelamin, usia, dan tingkat pendidikan responden.

#### a. Jenis kelamin

Hasil penelitian ini menunjukkan data jenis kelamin responden seperti yang terlihat pada Tabel 1 berikut.

**Tabel 1.** Distribusi Jenis Kelamin Responden

No	Jenis Kelamin	n	(%)
1.	Laki-laki	21	42
2.	Perempuan	29	58
<b>Total</b>		<b>50</b>	<b>100</b>

Hasil tersebut menunjukkan bahwa 58% responden penelitian merupakan responden dengan jenis kelamin perempuan.

#### b. Usia

Rentang usia responden penelitian ini ditunjukkan pada Tabel 2 berikut.

**Tabel 2.** Distribusi Usia Responden

No	Rentang usia	(n)	(%)
1.	18-40	46	92
2.	41-60	4	8
<b>Total</b>		<b>50</b>	<b>100</b>

Tabel diatas menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki rentang usia 18-40 tahun yaitu sebanyak 46 orang responden. Seluruh responden penelitian merupakan responden dengan karakteristik usia dewasa.

#### c. Tingkat pendidikan

Pendidikan terakhir yang ditempuh oleh responden pada penelitian ini ditunjukkan pada Tabel 3 berikut.

**Tabel 3.** Distribusi Tingkat Pendidikan Responden

No	Tingkat Pendidikan	(n)	(%)
1.	SD/MI	0	0
2.	SMP/MTs	1	2
3.	SMA/MA	2	4
4.	D1	1	2
5.	D2	0	0
6.	D3	0	0
7.	D4/S1	43	86
8.	S2	3	6
<b>Total</b>		<b>50</b>	<b>100</b>

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden penelitian memiliki tingkat pendidikan terakhir yaitu D4/S1 sebanyak 43 orang (86%). Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden merupakan responden dengan jenjang pendidikan tinggi.

### Deskripsi Pengetahuan Responden

Deskripsi kategori pengetahuan responden mengenai hukum melakukan perawatan ortodonti dalam Islam disajikan pada Tabel 4 berikut.

**Tabel 4.** Deskripsi Pengetahuan Responden

No	Pengetahuan	(n)	(%)
1.	Buruk	0	0
2.	Sedang	24	48
3.	Baik	26	52
<b>Total</b>		<b>50</b>	<b>100</b>

Hasil penelitian ini menunjukkan gambaran bahwa tidak terdapat responden dengan kategori pengetahuan yang buruk. Terdapat dua kategori pengetahuan responden pada penelitian ini yaitu kategori baik (52%) dan kategori sedang (48%). Hal ini menunjukkan bahwa responden telah memiliki pengetahuan dasar dan cukup memahami mengenai hukum melakukan perawatan ortodonti dalam pandangan Agama Islam.

**Tabel 6.** Hubungan antara Pengetahuan dan Persepsi Responden

No.	Pengetahuan mengenai Hukum Perawatan Ortodonti dalam Islam	Persepsi Penerimaan Perawatan Ortodonti				Total	<i>p-value</i>	CC	
		Sedang		Baik					
		n	%	n	%				N
1.	Sedang	23	95,8	1	4,2	24	100	0,000	0,497
2.	Baik	11	42,3	15	57,7	26	100		
<b>Total</b>		<b>34</b>	<b>68</b>	<b>16</b>	<b>32</b>	<b>50</b>	<b>100</b>		

n : frekuensi; % : persentase; *p-value* : *chi-squasre value*; CC: koefisien kontingensi

Hasil analisis yang disajikan pada Tabel 6 menunjukkan bahwa responden dengan kategori pengetahuan sedang dan memiliki persepsi sedang sebanyak 23 orang (95,8%), sedangkan responden yang

### Deskripsi Persepsi Responden

Deskripsi kategori persepsi penerimaan perawatan ortodonti responden penelitian disajikan dalam Tabel 5 berikut.

**Tabel 5.** Deskripsi Persepsi Responden

No	Persepsi	(n)	(%)
1.	Buruk	0	0
2.	Sedang	34	68
3.	Baik	16	32
<b>Total</b>		<b>50</b>	<b>100</b>

Tabel diatas menunjukkan bahwa responden memiliki persepsi penerimaan perawatan ortodonti dengan kategori sedang (68%) dan baik (32%). Tidak terdapat responden dengan kategori persepsi yang buruk. Hal tersebut menggambarkan bahwa mayoritas responden memiliki kecenderungan persepsi yang masih ragu terkait diperbolehkan atau tidaknya melakukan perawatan ortodonti dalam Islam.

### Hubungan Pengetahuan mengenai Hukum Perawatan Ortodonti dalam Islam dengan Persepsi Penerimaan Perawatan Ortodonti

Hasil analisis bivariat dengan menggunakan uji *chi-square* ditunjukkan dengan data pada Tabel 6.

memiliki pengetahuan sedang dan persepsi baik sebanyak 1 orang (4,2%).

Responden dengan kategori pengetahuan baik memiliki persepsi dengan kategori sedang sebanyak 11 orang (42,3%), sedangkan responden dengan

pengetahuan baik dan persepsi baik sebanyak 15 orang (57,7%). Hasil uji *chi-square* menunjukkan nilai  $p=0,000$  ( $p<0,05$ ) dan  $CC=0,497$  ( $0,4<CC<0,6$ ). Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan bermakna dengan tingkat keamatan sedang antara pengetahuan mengenai hukum melakukan perawatan ortodonti dalam Islam dengan persepsi penerimaan perawatan ortodonti responden.

## PEMBAHASAN

### Pengetahuan mengenai Hukum Perawatan Ortodonti dalam Islam

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 52% responden memiliki pengetahuan dengan kategori baik dan sebanyak 48% responden memiliki pengetahuan dengan kategori sedang. Data tersebut menunjukkan bahwa responden dengan kategori pengetahuan baik memiliki jumlah yang lebih banyak dibandingkan dengan responden berkategori pengetahuan sedang. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahayu pada dosen Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.<sup>15</sup> Hasil ini kemungkinan dipengaruhi oleh tingkat pendidikan dan lingkungan responden. Responden pada penelitian ini sebagian besar memiliki jenjang pendidikan di bawah jenjang pendidikan responden penelitian Rahayu. Hal tersebut kemungkinan menyebabkan lebih tingginya persentase responden dengan pengetahuan baik pada penelitian terdahulu dibandingkan dengan penelitian ini. Pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang.<sup>18</sup> Orang dengan pendidikan yang tinggi memiliki kecenderungan untuk dapat lebih mudah mendapatkan dan memproses informasi sehingga pengetahuannya dapat meningkat.

Pengetahuan mengenai hukum melakukan perawatan ortodonti menurut Islam merupakan pengetahuan yang tidak tercantum secara langsung dalam Al-Qur'an maupun hadist. Pengetahuan

mengenai hukum ini secara umum juga tidak diajarkan melalui pembelajaran formal sehingga seseorang memerlukan upaya khusus agar dapat memperoleh pengetahuan tersebut. Besarnya upaya yang dilakukan oleh seseorang dapat dipengaruhi oleh motivasi belajar dan akses informasi yang tersedia.<sup>19,20</sup>

Pengetahuan dapat meningkat apabila terdapat kemudahan dan keterbukaan akses informasi.<sup>21</sup> Jumlah responden dengan kategori pengetahuan baik pada penelitian ini lebih banyak dibandingkan dengan responden dengan pengetahuan sedang. Hal ini kemungkinan disebabkan karena adanya keterbukaan akses informasi tenaga pendidik. Tugas tenaga pendidik pondok pesantren modern untuk mendidik santri dapat memotivasi tenaga pendidik untuk selalu mempelajari perkembangan ilmu pengetahuan termasuk pengetahuan mengenai perawatan ortodonti dalam perspektif Islam. Hal ini kemungkinan menjadi salah satu penyebab lebih banyaknya responden dengan kategori pengetahuan baik dibandingkan dengan kategori sedang.

Hasil penelitian ini menunjukkan tidak adanya responden dengan kategori pengetahuan buruk. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu pada mahasiswa kedokteran gigi yang menunjukkan hasil serupa.<sup>22</sup> Hal yang kemungkinan menjadi penyebab tidak ditemukannya responden dengan pengetahuan buruk pada kedua penelitian tersebut adalah karena responden penelitian keduanya memiliki lingkungan yang tidak tertutup. Lingkungan dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang karena lingkungan memiliki peranan dalam masuknya informasi baru pada seseorang.<sup>23</sup> Responden pada penelitian ini merupakan tenaga pendidik yang tidak tinggal menetap di lingkungan pondok pesantren sehingga responden dimungkinkan dapat berinteraksi dengan lingkungan lain sebagai sumber informasi yang lebih luas. Faktor lain yang mungkin mempengaruhi pengetahuan mengenai hukum perawatan ortodonti dalam pandangan Islam adalah adanya

pengetahuan dasar mengenai perawatan ortodonti. Hal ini dapat dilihat dari adanya perbedaan persentase responden dengan pengetahuan baik pada penelitian ini dan penelitian terdahulu. Penelitian terdahulu dengan subjek mahasiswa kedokteran gigi menunjukkan bahwa responden berpengetahuan baik memiliki persentase yang sangat tinggi yaitu mencapai 91%.<sup>22</sup> Hal ini kemungkinan disebabkan karena mahasiswa kedokteran gigi memiliki pengetahuan dasar mengenai perawatan ortodonti sehingga dapat lebih memahami tujuan, manfaat, dan indikasi perawatan. Pemahaman mengenai perawatan ini akan memudahkan responden untuk memahami alasan-alasan melakukan perawatan ortodonti yang diperbolehkan dalam Islam.

Faktor usia juga merupakan faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan.<sup>24</sup> Seluruh responden pada penelitian ini merupakan responden dengan karakteristik usia dewasa sehingga memiliki kondisi psikologis dan pola pikir yang lebih matang dibandingkan dengan usia anak-anak dan remaja. Pola pikir dan kondisi psikologis tersebut akan berpengaruh pada kemampuan menangkap dan mengolah informasi yang baik sehingga responden penelitian ini memiliki pengetahuan yang cenderung baik dan tidak terdapat responden dengan pengetahuan buruk.

Tingkat pendidikan, keterbukaan akses informasi, motivasi, usia, dan lingkungan responden berkaitan satu sama lain membentuk kemampuan tanggung jawab responden. Kemampuan ini mendorong tenaga pendidik untuk semakin semangat dalam mempelajari informasi-informasi terbaru dalam dunia Islam untuk dapat diajarkan kepada santri sehingga pengetahuan tenaga pendidik meningkat.

### **Persepsi Penerimaan Perawatan Ortodonti**

Penelitian ini menunjukkan bahwa responden memiliki persepsi dengan kategori baik (32%) dan sedang (68%). Hasil tersebut menggambarkan bahwa responden pada penelitian ini didominasi

oleh responden dengan persepsi sedang atau responden yang masih memiliki kecenderungan untuk ragu dalam menyimpulkan diperbolehkan atau tidaknya perawatan ortodonti dalam Islam. Persepsi seseorang dapat muncul karena adanya proses pemaknaan dan penggabungan dengan informasi lain yang dimiliki hingga terbentuk suatu persepsi.<sup>25</sup>

Tenaga pendidik pada penelitian ini memiliki pemahaman mengenai ajaran agama Islam. Responden pada penelitian ini umumnya memahami kata “perawatan” sebagai suatu upaya yang dilakukan dengan tujuan agar menjadi sehat. Upaya yang dilakukan dengan tujuan menjadi sehat merupakan hal yang tidak bertentangan dengan ajaran Agama Islam, sehingga hal tersebut kemungkinan menjadi penyebab tidak adanya responden yang memiliki persepsi buruk terkait perawatan ortodonti.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 34 orang responden pada penelitian ini memiliki persepsi sedang yang berarti bahwa responden tersebut masih cenderung ragu dalam menyimpulkan diperbolehkan atau tidaknya perawatan ortodonti dalam Islam menurut pendapat pribadinya. Penelitian lain juga menunjukkan hal serupa yaitu masih terdapat keraguan pada responden terkait diperbolehkan atau tidaknya perawatan ortodonti dalam ajaran Islam.<sup>26</sup> Keraguan ini dimungkinkan terjadi karena waktu dikeluarkannya informasi tertulis terkait hukum melakukan perawatan ortodonti dalam agama Islam yang terbilang relatif baru. Perawatan ortodonti sempat menimbulkan perdebatan di kalangan umat muslim ketika informasi mengenai perawatan tersebut masih belum banyak tersebar di masyarakat. Majelis Ulama Indonesia kota Bandung kemudian mengeluarkan fatwa pada tahun 2018 mengenai hukum melakukan perawatan ortodonti. Kurun waktu dikeluarkannya informasi terkait diperbolehkan atau tidaknya perawatan ortodonti dalam ajaran agama Islam yang masih relatif baru dimungkinkan menjadi penyebab informasi mengenai hukum perawatan ortodonti

masih belum menyebar secara rata di masyarakat. Belum meratanya penyebaran informasi ini kemungkinan menjadi penyebab 68% responden penelitian ini menjadi cenderung ragu mengenai boleh dan tidaknya melakukan perawatan ortodonti dalam padangan Islam.

### **Hubungan Pengetahuan mengenai Hukum Perawatan Ortodonti dalam Islam dengan Persepsi Penerimaan Perawatan Ortodonti**

Uji *chi-square* yang dilakukan pada penelitian ini menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan bermakna dengan tingkat keamatan sedang antara pengetahuan dan persepsi responden. Hubungan dengan keamatan sedang pada penelitian ini dapat muncul karena pengetahuan yang dimiliki responden didominasi oleh pengetahuan baik sedangkan persepsi yang dimiliki sebagian besar responden adalah persepsi sedang. Pengetahuan responden yang baik tidak sebanding dengan persepsi responden yang masih cenderung ragu terkait boleh atau tidaknya melakukan perawatan ortodonti dalam Islam. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian lain yang menunjukkan bahwa pengetahuan memiliki hasil yang berbanding lurus dengan persepsi.<sup>27</sup> Pengetahuan dan persepsi yang tidak berbanding lurus pada penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi tidak sepenuhnya dipengaruhi oleh pengetahuan seseorang. Teori yang dikemukakan oleh Robbins dan Judge menjelaskan bahwa terdapat faktor-faktor selain pengetahuan yang mempengaruhi persepsi.<sup>28</sup>

Proses terbentuknya persepsi dipengaruhi oleh faktor lain seperti ketertarikan, waktu, motivasi, lingkungan, pengalaman, serta ekspektasi.<sup>28</sup> Beberapa faktor-faktor tersebut belum diteliti pada penelitian ini sehingga masih memerlukan penelitian yang lebih lanjut. Faktor yang kemungkinan dapat mempengaruhi persepsi yang masih ragu terkait hukum melakukan perawatan ortodonti adalah faktor lingkungan sosial.

Lingkungan sosial responden memiliki peran dalam proses masuknya informasi pada diri responden. Informasi terkait hukum melakukan perawatan ortodonti secara umum berkembang diluar lingkungan sosial tenaga pendidik. Informasi yang berkembang tidak pada lingkungan sosial yang sama ini mengharuskan tenaga pendidik untuk memiliki motivasi untuk dapat memperoleh informasi tersebut. Waktu dikeluarkannya informasi tertulis mengenai hukum melakukan perawatan ortodonti oleh Majelis Ulama Indonesia tahun 2018 yang masih relatif baru kemungkinan menyebabkan persepsi sedang pada responden penelitian ini. Pengetahuan terkait diperbolehkan atau tidaknya melakukan perawatan ortodonti yang masih relatif baru dapat menyebabkan timbulnya keraguan dalam diri responden. Hal ini dapat terjadi karena pengetahuan akan melalui penggabungan dan pemaknaan dengan informasi lain yang telah dimiliki hingga terbentuk suatu persepsi baru. Proses tersebut memerlukan waktu dan paparan informasi yang berulang hingga persepsi seseorang dapat berubah secara perlahan dan orang tersebut dapat meyakini suatu hal yang baru.<sup>28,29</sup>

### **KESIMPULAN**

Kesimpulan yang didapatkan berdasarkan hasil penelitian ini adalah terdapat hubungan antara pengetahuan mengenai hukum melakukan perawatan ortodonti dalam ajaran agama Islam dengan persepsi tenaga pendidik terkait perawatan ortodonti. Responden penelitian memiliki persepsi yang masih cenderung ragu mengenai diperbolehkan atau tidaknya melakukan perawatan ortodonti meskipun telah memiliki pengetahuan yang baik mengenai hukum melakukan perawatan ortodonti.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Pondok Pesantren Modern Zam-Zam Muhammadiyah Cilongok yang telah memberikan ijin dan membantu pelaksanaan penelitian ini, serta kepada seluruh pihak yang telah membantu berjalannya penelitian sehingga penelitian dapat berjalan dengan lancar.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Littlewood, SJ., dan Mitchell, L. An Introduction to Orthodontics Fourth Edition. Oxford University Press. United Kingdom. 2019. p.11-225.
2. Yolanda, E. Prevalensi Maloklusi yang ditemukan pada Pemeriksaan Radiografi Sefalometri di RSGM UNHAS. [Skripsi]. Makassar: Universitas Hasanudin; 2017. Unpublished.
3. Wilar, LA., Rattu, AJM., dan Mariati NW., Kebutuhan Perawatan Orthodonti Berdasarkan Index of Orthodontic Treatment Need pada Siswa SMP Negeri 1 Tareran. Jurnal e-GiGi. 2014; 2(2): 1-8.
4. Adha, MAR., Diana W., dan Nolista IR. Gambaran Tingkat Keparahan maloklusi Menggunakan Handicapping Malocclusion Assesment Record (HMAR) pada Siswa SDN Gambut 10. Dentin Jurnal Kedokteran Gigi. 2019; 3(1): 1-9.
5. Kurniawati, W., dan Rachmayanti, R. Identifikasi penyebab rendahnya kepesertaan JKN pada pekerja sektor informal di kawasan pedesaan. Jurnal Administrasi Kesehatan Indonesia 2018;6(1): 33-39.
6. Rumambi, BB., Vonny NSW., dan Krista V. S. Motivasi Penderita yang Kehilangan Gigi terhadap Penggunaan Gigi Tiruan. E-GiGi. 2021; 9(2): 129-132.
7. Octaviana, D. R., dan Ramadhani, R. A. Hakikat manusia: Pengetahuan (knowledge), ilmu pengetahuan (sains), filsafat dan agama. Jurnal Tawadhu ; 5(2): . 143-159.
8. Rosmalia, D., dan Sriani, Y. Sosiologi Kesehatan Pusat Pendidikan Sumber Daya Manusia Kesehatan Edisi 2017. Jakarta; Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2017. Halaman 47-55.
9. Arsi, A., dan Janna, DNM.. Peranan Agama menghadapi Modernisasi Materi Pendidikan Agama Islam. Makassar; Sekolah Tinggi Agama Islam Kota Makassar Press 2021. Halaman 1-5.
10. Malik, RK. Pesantren Modern dan Tradisional Cermin Komunikasi Pembangunan. Jurnal Al-Munzir. 2021; 14(2): 191-211.
11. Senjaya, F. Modernisasi Beragama: Peran Guru, Kepala Madrasah, dan Pengawas. Jurnal Madaris. 2020; 1(2): 121-133.
12. Wahidah, EY. Studi Implementasi Tradisionalisasi dan Modernisasi Pendidikan di Pondok Pesantren. Jurnal MUADDIB. 2015; 5(2): 184-207.
13. Astiwara, EM., Halal Haram Kedokteran Kontemporer. Jakarta; Pustaka Al-Kautsar 2015. Halaman 406-410.
14. Bidang Fatwa MUI. Tindakan Kedokteran Gigi pada Saat Puasa. Bidang Fatwa MUI Kota Bandung. Bandung; 2018. Halaman 1-11.
15. Rahayu, CD. Gambaran Pengetahuan terhadap Perawatan Ortodontik menurut Islam pada Dosen Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. [Skripsi]. Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta; 2019. Unpublished.
16. Kemenkes. Laporan Nasional Risesdas 2018. Jakarta; Lembaga Penerbit Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Jakarta; 2019. Halaman 159-184.
17. Kemenag. Data Pondok Pesantren Modern Kabupaten Banyumas. Kantor

- Kementerian Agama Kabupaten Banyumas. Banyumas; 2022.
18. Damayanti, M., dan Sofyan, O. Hubungan Tingkat Pendidikan terhadap Pengetahuan Masyarakat di Dusun Sumberan Sedayu Bantul tentang Pencegahan COVID-19 Bulan Januari 2021. *MF* 2022; 18 (2): 220-226.
  19. Astiwaru, EM. Fikih Kedokteran Kontemporer (Analisis Produk Pemikiran Hukum Majma' Al-Fiqh Al-Islami 1985-2010 dalam Bidang Kedokteran). [Disertasi]. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. 2014. Unpublished.
  20. Hill, WF., Khizim, M., dan Prihatmoko, A. *Theories of Learning : Teori-Teori Pembelajaran*. Bandung; Nusa Media 2014. Halaman 256-261.
  21. Yusmaili, Oktavia, Y., dan Irfan, Z., Hubungan Ketersediaan dan Akses Informasi dengan Pengetahuan dan Penerapan pada Peternak dalam Kegiatan Upsus Siwab di Sumatera Barat. *Jurnal Niara* 2022; 15(1): 125-136.
  22. Paryontri, BA., dan Adisiyasha, A. Gambaran Pengetahuan terhadap Perawatan Ortodontik menurut Islam pada Mahasiswa Kedokteran Gigi. *Insisiva Dental Journal* 2019; 8(1): 9-14.
  23. Darsini, Fahrurrozi, dan Cahyono, EK. Pengetahuan: Artikel Review. *Jurnal Keperawatan* 2019; 12(1): 95-107.
  24. Notoatmodjo, S. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta; Rineka Cipta 2010. Halaman 59-72.
  25. Plotnik, R., dan Kouyoumdjian, H. *Introduction to Psychology*. Canada; Wadsworth 2011. Halaman 122-125.
  26. Fatah, FA., Norlaela Y., Haslinda R., Norazlina M., Diana Z., Ahmad ZS., dan Mohd NAM.. Patients' Perception towards Cosmetic Dentistry Relation to Islamic Principle. *Advanced Science Letters*. 2017; 23(5): 4925-4929.
  27. Mahardani, PNTY., Merati, KTP., Kumbara, CIYK. Hubungan pengetahuan dan persepsi terhadap perilaku pencegahan HIV/AIDS pada remaja di sekolah menengah atas. *Jurnal Medika Udayana* 2022; 11(1): 61-68.
  28. Robbins, SP. Dan Judge, T. A. *Organizational Behaviour*. Amerika; Pearson Education 2013. Halaman 166-168.
  29. Sarwono, S. *Sosiologi Kesehatan: Beberapa Konsep Beserta Aplikasinya*. Yogyakarta; Gadjah Mada University Press 1997. Halaman 18-19.